

ANGKLUNG TRADISIONAL SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH LOKAL

M. Maman Sumaludin

Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung
Email Korespondensi: mmamansumaludin@gmail.com

Naskah Diterima: 25 Februari 2022 Naskah Direvisi: 12 Maret 2022 Naskah Disetujui: 30 Maret 2022

ABSTRACT

Traditional angklung in the life of sundanese people bequeathed local wisdom that deserves to be studied amid globalization today. The study describes traditional angklung as a non-material cultural heritage in local historical learning. Learn this method of using descriptive qualitative approaches with data collection techniques using interviewing, observation, and literature studies. Research results show that angklung as a non-material World Heritage designated by UNESCO on November 16, 2010, is a tool art traditional at first as part of the ritual ceremony later keep going evolved and adapt with changing times to become art that is functional for entertainment. Traditional angklung with pentatonic tones can still be found in some indigenous villages or indigenous peoples as well as traditional angklung art groups in West Java and Banten such as Angklung Kanekes, Angklung Dogdog Lojor, Kacang Angklung, Angklung Badeng, Angklung Gubrag, and Angklung Bungko, and Angklung Dodod. Angklung is a form of non-material culture that has the potential as a source of local history whose values deserve to be passed on to the millennial generation. Values in traditional angklung such as religion, cooperation, discipline, responsibility, tolerance, and caring become the basis of character formation in harmony with the skills needed in the 21st century, namely the ability to think (critical thinking, creativity, problem-solving), the ability to cooperate (collaboration, communication), the ability to behave (feeling management), as provisions for future Millennials.

Keywords: Traditional Angklung, Local History, Learning Resources.

PENDAHULUAN

Seni menjadi bagian salah satu bagian dari peradaban manusia hingga saat ini. Seni sebagai salah satu unsur kebudayaan selalu hadir dalam kehidupan manusia. Peristiwa hingga benda yang ada di sekitar lingkungan manusia bisa diolah menjadi sebuah karya seni. Kreativitas yang dimiliki oleh manusia mampu mengubah benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang awalnya dipandang biasa menjadi sesuatu yang luar biasa, bernilai seni atau karya seni. Karya seni yang diciptakan manusia mengambil objek dari kejadian sehari-hari maupun gejala-gejala alam yang terjadi di lingkungan sekitar. Alam dan fenomenanya menjadi objek seni yang banyak diminati oleh para seniman dalam membuat karya seni. Dari sekian banyak benda-benda alam, bambu adalah salah satu hasil alam yang banyak dimanfaatkan untuk menjadi benda seni dan alat musik, selain untuk memenuhi kebutuhan manusia sehari-hari.

Seni adalah karya yang memiliki nilai estetika yang dihasilkan dari aktivitas daya kreativitas manusia dalam mengolah rasa. Seni adalah ekspresi daya kreativitas manusia yang dianggap sebagai keunggulan daya cipta manusia. Dalam konteks kebudayaan, kesenian merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan manusia. Hingga masyarakat awam memaknai kebudayaan sebagai kesenian, dalam pandangan sempit.

Kesenian memiliki fungsi yang berbeda dalam kelompok masyarakat yang berbeda pula. Perbedaan fungsi tersebut dilatar belakangi oleh dinamika masyarakatnya, sehingga mempengaruhi perubahan fungsi dan bentuk pada sebuah karya seni. Selain itu, arah perkembangan kesenian ditentukan pula oleh tata masyarakat dan perubahan di dalamnya.

Globalisasi dan modernisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi eksistensi kesenian tradisional. Dampak negatif tersebut bagi eksistensi kesenian tradisional, seperti kesenian tradisional pada masanya yang sempat berjaya, namun seiring dengan semakin deras arus globalisasi dan modernisasi sehingga eksistensi kesenian tradisional secara perlahan terancam eksistensinya. Eksistensi kesenian tradisional mulai tergeser oleh kesenian baru yang belum tentu sesuai dengan budaya bangsa. Kondisi seperti ini dialami oleh kesenian tradisional yang tengah mengalami krisis, bahkan beberapa kesenian tradisional sudah mulai punah. Seperti halnya kesenian tradisional di Jawa Barat, berdasarkan hasil pendataan pada tahun 2015 terdapat 40 jenis kesenian yang mengalami mati suri dan punah, serta 80 jenis lainnya diambang kepunahan (Heriyanto, 2020).

Selain itu, globalisasi dan modernisasi dapat mendukung perkembangan kesenian tradisional. Seiring perkembangan zaman berbagai bentuk kesenian baru dan kontemporer bermunculan. Dengan perkembangan teknologi, kreativitas seniman semakin dipacu untuk menciptakan kreasi seni yang baru dan inovatif yang mengkolaborasikan jenis kesenian tradisional dengan kesenian baru yang lebih modern. Sehingga melahirkan kesenian baru dari hasil inovasi seniman tanpa harus menghilangkan unsur dasar kesenian tradisional itu sendiri. Hal ini pun dialami oleh kesenian angklung.

Angklung adalah jenis alat musik idiofon yang terbuat dari bambu, baik angklung tradisional maupun angklung modern. Dalam perkembangannya, kesenian angklung tradisional memiliki nasib yang tidak terlalu tragis seperti kesenian tradisional lain yang hampir punah. Kesenian angklung sampai saat ini masih tetap bertahan bahkan terus dikembangkan oleh para senimannya, hingga akhirnya mendunia, meskipun dengan jenis irama dan nada yang berbeda dari aslinya. Pada awalnya kesenian angklung tradisional yang bertangga nada pentatonis (da, mi, na, ti, la), namun dalam perkembangannya diinovasi menjadi angklung modern bertangga nada diatonis (do, re, mi, fa, so, la, ti). Kesenian angklung merupakan salah satu kesenian yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga bisa bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Hingga akhirnya angklung mendapatkan pengakuan dari UNESCO PBB pada tahun 2010 sebagai *The Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Dengan adanya penetapan tersebut eksistensi kesenian angklung menjadi tanggung jawab yang harus dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia dengan tetap melestarikan dan mengembangkan kesenian angklung. Oleh karena itu, dunia pendidikan memiliki peranan penting dalam mewariskan nilai-nilai yang ada dalam kesenian angklung ini kepada generasi selanjutnya. Sehingga usaha-usaha untuk meminimalisir kepunahan hingga klaim dari negara lain dapat dijalankan melalui pembelajaran, baik dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran seni budaya, hingga penguatan lokal dalam pembelajaran tertentu seperti halnya dalam pembelajaran sejarah.

Angklung tradisional bukan sekedar alat musik maupun sebuah kesenian yang memiliki nilai estetika semata. Sebagai warisan budaya yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, angklung tradisional memiliki nilai kearifan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Selain itu, dalam sejarahnya angklung menjadi media diplomasi hingga genderang perang dalam konfrontasi. Dengan demikian dalam pembelajaran sejarah khususnya sejarah lokal, angklung tradisional memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah lokal yang patut dipelajari dimasa kini untuk bekal generasi muda di masa depan.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan tiga teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan terhadap benda warisan budaya masa lalu yakni angklung tradisional dengan nada pentatonik. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang dianggap dapat memberi data secara kredibel yakni R. Fauzan, Mudyani, dan Widia. Ketiga informan ini ialah pengrajin angklung ataupun pemain alat music angklung tradisional. Adapun studi kepustakaan dilakukan dengan cara mengkaji berbagai artikel hasil penelitian dan buku yang terkait dengan angklung tradisional, sejarah lokal, dan pembelajaran sejarah. Setelah data penelitian didapat kemudian dianalisis menggunakan analisis interaktif mengadopsi Miles dan Hubberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010:91).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Angklung

Angklung merupakan alat musik idiofon yang terbuat dari bahan bambu. Idiofon yang dimaksud adalah alat-alat musik yang badannya sendiri mengeluarkan bunyi atau nada, apabila disentuh atau dipukul (Sjamsuddin dan Winitasmita, 1986:37). Alat ini sudah lama dikenal di beberapa daerah di Indonesia, seperti di Pulau Jawa dan Bali, namun yang dikenal umumnya saat ini bahkan hingga ke luar negeri adalah angklung modern yang diciptakan oleh Daeng Soetigna di Jawa Barat. Istilah angklung menurut Ubun Kubarasah bahwa waditra angklung termasuk alat pukul yang terbuat dari bahan baku bambu, dibunyikan dengan cara digoyangkan atau digetarkan (Sumaludin, 2015:85). Angklung adalah waditra yang menambah keindahan harmonisasi suara musik dalam pertunjukan angklung dengan beberapa musik tradisional lainnya. Harmonisasi yang tercipta ini karena adanya saling ketergantungan antara nada yang satu dengan yang lain (Wiramihardja, 2011:2)

Angklung berasal dari kata “*angka*” (nada), “*lung*” (patah, hilang) yang memiliki makna nada yang hilang atau bagian yang hilang. Beberapa peneliti menelisik masalah penamaan angklung sebagai cara memberi nama dengan pendekatan *onomatopoea*. Pendekatan tersebut untuk mengidentifikasi kemiripan bunyi berdasarkan wacana lisan untuk disematkan menjadi identitas instrumen. Hal ini disinggung Baier yang menelusuri asal-usul penyebutan angklung yang ternyata berasal dari suku kata (*kl*)ung sebagai ejaan lisan atas bunyi instrumen bersangkutan saat ditabuh (Nugraha, 2015:6). Dengan kata lain, bunyi instrumen berbahan dasar bambu ini, diinterpretasi orang Sunda dengan pelafalan ‘*lung*’ atau ‘*klung*’, dijadikan rujukan untuk memberi nama instrumen, ‘angklung’. Wacana lisan suku kata *-ung* sebagai akhiran untuk penamaan instrumen dari bahan bambu, secara nyata ditemukan pada instrumen musik bambu lain di Sunda, diperkirakan usianya sama dengan angklung, antara lain calung, kunclung, dan celempung.

Perkembangan kesenian angklung telah melalui perjalanan panjang dulu, kini dan mungkin yang akan datang. Kesenian yang awalnya berfungsi sebagai sarana ritual, seiring perkembangan zaman terus beradaptasi dan mengalami perubahan dalam segi fungsi hingga bentuk. Berbagai situasi dan kondisi telah dilalui kesenian angklung, begitu pula berbagai pergolakan telah dilaluinya, mulai sebagai media upacara ritual, media hiburan hingga sebagai

media perjuangan. Kondisi yang paling memprihatinkan pun pernah dialami oleh kesenian angklung ini, yakni saat angklung hanya dijadikan alat untuk mengamen dan meminta-minta.

Perjalanan sejarah angklung di Indonesia dimulai saat angklung digunakan sebagai sarana upacara ritual. Angklung telah menjadi kelengkapan dalam upacara ritual, sebagaimana suku Kanekes dalam upacara tanam padi (Atmadibrata, 1992:83). Kehidupan masyarakat agraris masa lampau yang harmonis dengan alam melahirkan kebudayaan yang kaya akan nilai-nilai kearifan. Keseimbangan alam dan manusia ini masih dapat kita lihat pada masyarakat Suku Baduy (Kanekes) yang memegang teguh pada ajaran Sunda Wiwitan. Kelestarian alam yang masih terjaga merupakan wujud kesetiaan pada ajaran yang dipegang teguh, tidak hanya sekedar memanfaatkan alam.

Keberadaan angklung tradisional di kalangan masyarakat Sunda erat kaitannya dengan mitos Dewi Sri sebagai lambang Dewi Padi dalam kepercayaan masyarakat agraris. Awalnya, jenis angklung tradisional digunakan oleh masyarakat desa pada masa itu sebagai bagian dari upacara ritual penghormatan kepada Dewi Sri. Perenungan masyarakat Sunda saat dalam kehidupan agrarisnya melahirkan penciptaan syair dan lagu sebagai bentuk penghormatan dan persembahan terhadap Dewi Sri, serta sebagai upaya menolak bala agar padi yang ditanam terhindar dari malapetaka. Kemudian lagu-lagu persembahan terhadap Dewi Sri disertai dengan iringan bunyi tabuh batang bambu yang dikemas sederhana, kemudian melahirkan struktur alat musik bambu yang kita kenal dengan angklung (Rosyadi, 2012:32).

Keterangan tertua mengenai angklung ada dalam kitab Nagara Kertagama, Menurut hasil penelitian tim penulisan naskah pengembangan media kebudayaan Jawa Barat dalam kitab tersebut menjelaskan bahwa kesenian angklung dimainkan rakyat dalam upacara penyambutan Raja Hayam Wuruk saat mengadakan peninjauan keliling wilayah Timur Pulau Jawa tahun 1359 (1977:52). Sumber lain mengatakan bahwa angklung telah ada sebelum kerajaan Sunda berdiri pada tahun 952 pada tahun Saka atau 1030 Masehi (Nugraha, 2007). Data tersebut berasal dari Prasasti Cibadak yang ditemukan di Cibadak Kabupaten Sukabumi yang isinya menceritakan tentang seorang raja Sunda, Sri Jayabhupati. Selain itu, dalam prasasti ini bahwa awal eksistensi angklung tidak terkait dengan adanya kerajaan Sunda.

Pada masa Hindia Belanda, suara angklung memberi kesan sakral dan pembangkit semangat yang berkobar-kobar, sehingga sempat mengkhawatirkan prajurit Belanda dan eksistensinya sempat dilarang, namun yang diperbolehkan memainkan angklung hanya pengemis (Atmadibrata, 1992:83). Hal inilah yang kemudian mendorong kesadaran sejarah Daeng Soetigna untuk mengangkat derajat angklung menjadi lebih terhormat, dengan mengubah nada pentatonis menjadi diatonis. Hal ini terjadi, setelah ada pengemis yang membawa angklung buncis datang ke rumahnya, kemudian Soetigna tertarik kepada suara angklung tersebut karena teringat masa kecilnya saat masih sekolah di Garut yang saat itu sudah gemar bermain angklung, dan kemudian membeli angklung milik pengemis tersebut untuk dipelajari (Sjamsuddin dan Winitasmita, 1986:30).

Pelarangan pertunjukan angklung kecuali dipertunjukkan oleh pengemis menjadi tantangan tersensuri bagi Soetigna untuk mengembalikan kejayaannya angklung yang tidak berpotensi sebagai kesenian yang mengancam stabilitas keamanan pemerintah Hindia Belanda. Berdasarkan pengidentifikasian masalah dan pencarian jawaban atas permasalahan, pada tahun 1930 Soetigna mulai menjalankan formulasi jawaban atas permasalahan tersebut,

dimulai dengan belajar membuat angklung kepada Djaja, seorang pengrajin angklung di Kuningan (Atmadibrata, 1992:83). Harapannya ia dapat membuat sendiri instrumen tersebut. Pada tahun 1938, Soetigna mampu membuat angklung yang disesuaikan dengan imajinasi, ide, dan tujuan awal penciptaan yang telah dirancang agar angklung kembali pada martabat kehormatannya. Dengan latar belakang tersebut, Soetigna menungkan imajinasi yang berisi konsep dan gagasan garapan yang diimplemtasikan dengan membuat angklung nada diatonis (tangga nada internasional).

Secara musikalitas tentu berbeda dengan angklung tradisional pada masyarakat Sunda, dan hal itu menjadi poin penting bagi pemerintah Hindia Belanda untuk tidak mencekalnya, seperti dialami angklung tradisional (Nugraha, 2015:19). Karena angklung diatonis dapat menyajikan lagu-lagu populer, termasuk lagu bangsa asing sekalipun. Gagasan membuat angklung diatonis pada dasarnya bukan perlawanan terhadap Belanda bahkan untuk menyaingi grup angklung tradisional, namun sebagai alat pendidikan bagi siswa sekolah dan kepanduan di Kuningan.

Perkembangan angklung di era awal abad 21 mendapatkan tantangan dengan adanya pengakuan angklung sebagai salah satu kebudayaan milik Malaysia. Hal inilah yang melatarbelakangi angklung sebagai warisan budaya Indonesia yang merupakan respon serius dari klaim Malaysia yang mengakui angklung sebagai warisan budayanya. Respon tersebut berupa pendaftaran angklung sebagai warisan budaya mengikuti batik yang mendapatkan pengakuan internasional pada Oktober 2009.

Penelusuran angklung yang diakui UNESCO, dikaji dengan menerapkan cara berpikir sejarah, yaitu berpikir diakronik atau menganalisis secara berurutan (kronologis). Setelah penelusuran sejarah tersebut, kemudian tahun 2009 Indonesia mendaftarkan angklung ke UNESCO PBB. Hasil sidang menjadi dasar untuk diajukan dan pertimbangan UNESCO. Berdasarkan hasil kajian sejarah dan budaya, data-data yang didapatkan dikirim ke UNESCO, sehingga pada tanggal 16 November 2010 Angklung dikukuhkan sebagai Warisan Tak Benda dunia *atau Intangible, Cultural Heritage of Humanity* dari Indonesia. Tanggal penetapan tersebut kemudian dijadikan peringatan Hari Angklung Sedunia setiap tanggal 16 November, yang salah satunya diselenggarakan tiap tahun oleh UKM KABUMI UPI.

Eksistensi Angklung Tradisional di Era Globalisasi

Angklung tradisional adalah angklung yang telah lama dikenal dan berskala nada daerah, yang disebut oleh Pak Machyar dengan sebutan da-mi-na-ti-la, yang mulanya dimainkan pada upacara-upacara adat, seperti pesta panen, turun bumi, serentaun, menyambut tamu kehormatan dan sebagainya (Sjamsuddin dan Winitasasmita, 1986:34-35). Dengan kata lain angklung tradisional yang dimaksud adalah angklung pusaka yang bertanggung nada pentatonis (da, mi, na, ti, la). Kelompok angklung ini umumnya digunakan pada kegiatan pertanian yang bersifat ritual, namun sebagian sudah bertansformasi menjadi angklung yang bersifat fungsional untuk mengisi kegiatan hiburan pernikahan hingga pertunjukan karnaval budaya.



Gambar 1. Pertunjukan Angklung Tradisional di Pasar Gambir Batavia (1915-1935)
(Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl, 2009)

Dalam pertunjukannya, angklung biasa dilengkapi dengan alat lain seperti dogdog, kendang dan gong. Jenis permainan angklung tradisional ini antara lain disebut buncis, badud, dogdog lojor, angklung gubrag, dan lain-lain. Sehingga angklung tradisional umumnya masih dapat ditemukan di kampung-kampung adat, kelompok masyarakat adat, dan grup-grup kesenian tradisional yang masih menjaga dan melestarikan kesenian angklung tradisional di Jawa Barat dan Banten. Adapun jenis kelompok angklung tradisional yang dapat ditemukan di Jawa Barat dan Banten yaitu *Angklung Kanekes*, *Angklung Dogdog Lojor*, *Angklung Buncis*, *Angklung Badeng*, *Angklung Gubrag*, dan *Angklung Dodod*. Selain angklung tradisional Sunda, ada pula *Angklung Bali*, *Angklung Banyuwangi*, bahkan angklung tradisional lain di luar Pulau Jawa.

Pertama, *Angklung Kanekes*. *Angklung Kanekes* merupakan angklung yang dipergunakan masyarakat Kanekes atau Suku Baduy di Kabupaten Lebak Banten dalam aktivitas pertanian seperti upacara ritual menanam dan memanen padi yang masih dilakukan hingga saat ini. Dalam menabuh angklung terdapat perbedaan cara di antara masyarakat Baduy Tangtu dengan Baduy Panamping. Di masyarakat Baduy Tangtu angklung dibunyikan secara bebas tanpa nada dan irama, di Baduy Panamping dan Baduy Dangka (luar), angklung dibunyikan dengan ritmis atau irama tertentu (Rosyadi, 2012:33). Perbedaan tersebut berkaitan dengan intensitas kontak masyarakat Baduy dengan masyarakat di luar komunitas masyarakat Baduy itu sendiri. Selain itu dalam kehidupan bertani, angklung menjadi instrumen yang selalu ada dalam upacara siklus tanam dan panen padi di ladang pada masyarakat Kanekes (Ekadjati, 1984:28). Artinya jenis angklung ini masih digunakan dalam kegiatan upacara ritual masyarakat Baduy. Angklung ini tidak sembarang dimainkan tempat dan waktu, tetapi pada upacara menanam padi dan menyimpan padi ke leuit; padi tidak boleh diperjualbelikan (Mack, 2003:26).

Kedua, *Angklung Dogdog Lojor*. Kesenian *Dogdog Lojor* terdapat di lingkungan masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan atau Kesatuan Adat Banten Kidul yang berada di

sekitar kaki Gunung Halimun. Walau kesenian ini dinamakan Dogdog Lojor, yaitu nama salah satu instrumen di dalamnya, tetapi di sana juga digunakan angklung, bahkan angklung ini cukup dominan. Ada beberapa kasepuhan yang lokasinya di kaki Gunung Halimun, di antaranya di Kasepuhan Ciptamulya, Kasepuhan Ciptagelar, dan Kasepuhan Sinaresmi. Berdasarkan tradisi lisan dan tradisi yang berlaku di tiga kasepuhan tersebut, masyarakat adat disana mengakui sebagai keturunan dari para pejabat dan prajurit Kerajaan Pajajaran dalam baresan pangawinan 'prajurit bertombak'. Masyarakat Kasepuhan ini dalam perkembangannya telah menganut agama Islam dan dalam beberapa hal mereka sudah mulai terbuka terhadap pengaruh modernisasi. Sehingga sikap keterbukaan masyarakat terhadap modernisasi berpengaruh pula terhadap eksistensi kesenian *Angklung Dogdog Lojor*. Seperti juga permainan kesenian Angklung di Kanekes, kesenian *Angklung Dogdog Lojor* pun dalam penggunaannya berkaitan dengan acara ritual padi. Seperti masyarakat Kasepuhan yang setiap tahunnya mengadakan acara Serah Taun atau Seren Taun yang dipusatkan di Kampung Gede. Kalau pada mulanya kesenian angklung ini hanya memiliki fungsi sakral dalam konteks upacara penghormatan terhadap padi, maka kini kesenian ini juga memiliki fungsi hiburan (Rosyadi, 2012:34).

Ketiga, *Angklung Buncis*. Penamaan *Angklung Buncis* menurut beberapa seniman Angklung Buncis, bahwa nama tersebut diambil dari lirik sebuah lagu yang terkenal di kalangan masyarakat Sunda dan sering dimainkan dalam pertunjukan *Angklung Buncis*, yaitu "*cis kacang buncis nyengcle...*", dst. Istilah buncis dalam teks lagu tersebut biasa dibawakan dengan iringan kesenian *Angklung Buncis*, sehingga kesenian ini kemudian dinamakan *Angklung Buncis*. *Angklung Buncis* merupakan seni pertunjukan yang bersifat hiburan, di antaranya terdapat di Desa Baros, Kecamatan Arjasari, Kabupaten Bandung, Cigugur Kuningan dan Cireunde Cimahi. Pada masa awal kelahirannya, *angklung buncis* berfungsi sebagai kelengkapan penyelenggaraan upacara pertanian namun penyelenggaraannya telah banyak perubahan seperti halnya di Angklung Buncis Cireunde. Perubahan yang terjadi adalah tidak difungsikannya kesenian *Angklung Buncis* pada ritual pertanian di masyarakat Cireunde. Menurut Abah Widia selaku sesepuh Kampung Adat Cireunde Cimahi, bahwa kesenian *Angklung Buncis* sudah tidak digunakan lagi sebagai sarana ritual namun menyesuaikan perkembangan zaman sebagai sarana hiburan rakyat dan penyambutan tamu di dalam maupun di luar Cireunde (Wawancara, 27 Mei 2021). Menurut beberapa kalangan menyebutkan bahwa tahun 1940-an dapat dianggap sebagai berakhirnya fungsi ritual *Angklung Buncis* dalam ritual penghormatan padi, karena sejak itu *Angklung Buncis* berubah menjadi pertunjukan hiburan (Rosyadi, 2012:35). Dimasa itu pula tempat-tempat penyimpanan padi pun seperti halnya *leuit* (lumbung) mulai menghilang dari rumah-rumah penduduk, diganti dengan karung sebagai wadah yang lebih praktis, dan mudah dibawa ke mana-mana. Sampai saat ini pun hasil panen padi banyak yang langsung dijual, tidak disimpan di lumbung setelah panen. Dengan demikian eksistensi kesenian *Angklung Buncis* yang awalnya digunakan untuk acara tradisi membawa padi (*ngunjat*), dalam perkembangannya tidak diadakan lagi seiring modernisasi di masyarakat agraris.



Gambar 3. Angklung Buncis Kampung Adat Cireunde Cimahi
(Sumber: Sumaludin, 2021)

Keempat, *Angklung Badeng*. *Badeng* adalah kesenian angklung yang berada di Desa Sanding, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut yang memiliki fungsi untuk kepentingan dakwah Islam, namun diduga *Badeng* telah digunakan masyarakat setempat dari masa sebelum Islam, yang berfungsi untuk acara-acara yang berhubungan dengan ritual penanaman padi (Rosyadi, 2012: 34). Sehingga teksnya menggunakan bahasa Sunda yang bercampur dengan bahasa Arab. Dalam perkembangannya sekarang digunakan pula bahasa Indonesia. Isi teks memuat nilai-nilai islami dan nasihat-nasihat. Pertunjukan kesenian Angklung *Badeng* selain menyajikan lagu-lagu, disajikan pula atraksi kekebalan layaknya kesenian *debus* dengan mempertunjukkan adegan mengiris tubuh dengan senjata tajam.

Kelima, *Angklung Gubrag*. Angklung ini berasal dari Kabupaten Bogor, tepatnya di kampung Cipining, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor juga terdapat kesenian angklung, yang disebut *Angklung Gubrag*. Menurut beberapa tokoh seniman *Angklung Gubrag*, bahwa kesenian *Angklung Gubrag* telah berusia sangat tua dan digunakan sebagai bagian dari upacara penghormatan terhadap dewi padi (Wawancara, 21 Agustus 2019). Ritual penghormatan terhadap dewi padi yang menggunakan angklung, antara lain dimulai dari kegiatan menanam padi, mengangkut padi, hingg menempatkan padi ke lumbung. Tradisi yang kini masih dipertahankan di beberapa kampung adat di Jawa Barat dan Banten.



Gambar 4. Angklung Gubrag

(Sumber: Sumaludin, 2019)

Keenam, *Angklung Dodod*. *Angklung Dodod* merupakan salah alat musik yang tidak dapat dipaskan satu sama lain dengan alat musik pelengkapya yaitu *Bedug Dodod* dalam pertunjukan kesenian *Dodod*. Kesenian yang menggambarkan masyarakat agraris di Kabupaten Pandeglang ini awalnya digunakan pada kegiatan upacara ritual, tetanen, ngalaksa, dan rasulan, namun dalam perkembangannya kesenian ini mengalami transformasi budaya sebagai kesenian yang bersifat fungsional yaitu sarana hiburan (Sumaludin, 2015). Angklung yang digunakan dalam pertunjukan kesenian *Dodod* yaitu *Angklung Indung*, *Angklung Kurulung*, *Angklung Ketuk*, *Angklung Nying-Nying*, *Angklung Enclok*, dan *Angklung Gong*. Selain jenis-jenis angklung tradisional di atas, masih ada beberapa jenis angklung tradisional di Jawa Barat dan Banten dengan nama yang berbeda-beda, seperti: angklung badud (Priangan Timur/Ciamis), angklung bungko (Indramayu), dan angklung ciusul (Banten). Selain jenis-jenis angklung tradisional di atas, masih ada beberapa jenis angklung tradisional di Jawa Barat dan Banten dengan nama yang berbeda-beda, seperti *Angklung Badud* (Priangan Timur/Ciamis), *Angklung Bungko* (Indramayu), dan *Angklung Ciusul* (Banten).



Gambar 5. Angklung dan Bedug dalam Kesenian *Dodod* Saat Acara Pawai Budaya HUT Kabupaten Pandeglang Tahun 2007
(Sumber: Kasmahidayat, 2010)

Angklung Tradisional Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal

Proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam mewariskan nilai-nilai dan pembentukan karakter. Dalam pengembangan pembelajaran sejarah, berbagai sumber yang tersedia dapat memperkaya keterbatasan buku teks. Walaupun buku teks merupakan salah satu media terpenting dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah (Sumaludin, 2017:141). Sumber sejarah yang ada di sekitar lingkungan peserta didik dapat menjadi sumber pembelajaran sejarah yang orisinal, edukatif dan menumbuhkan kesadaran sejarah. Sumber yang didapatkan dari internet bisa dijadikan bahan kajian yang sama baiknya dengan sumber dari artefak orisinal untuk mengembangkan pembelajaran sejarah, bahkan menjadi bahan perbandingan peserta didik dalam mencari sumber sejarah untuk sumber pembelajaran sejarah. Dengan artefak orisinal dan dari jalur internet serta sumber lainnya, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan kritiknya, analisis, mengevaluasi, dan mengembangkan suatu narasi baru sejarah berdasarkan kemampuan yang sudah mereka miliki. Kajian-kajian tersebut mempertajam kompetensi mereka dalam mengenal perubahan, menentukan aspek yang diadaptasi, dan mengembangkan perubahan untuk masa depan (Hasan, 2019:70).

Sumber belajar menurut bentuk dan isinya dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu tempat atau lingkungan, benda, orang (manusia), buku, dan peristiwa (Prastowo, 2004:34). Tempat atau lingkungan alam yang dimaksud adalah ruang seseorang bisa melakukan proses belajar atau perubahan tingkah laku, maka tempat tersebut dapat di kelompokkan sebagai tempat belajar. Tempat tersebut merupakan sumber belajar, seperti museum, perpustakaan, laboratorium, dan dan tempat-tempat bersejarah. Sumber sejarah berupa benda yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berwujud dan memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku bagi peserta didik, maka benda tersebut dapat dikelompokkan sebagai sumber belajar, seperti benda-benda maupun bangunan bersejarah. Sumber sejarah berupa orang (manusia) yang

dimaksud adalah seseorang yang memiliki keahlian dan kemampuan tertentu dimana peserta didik dapat belajar sesuatu, contohnya sejarawan, arkeolog, budayawan, dan sebagainya. Kemudian buku merupakan segala macam literatur tertulis dapat dibaca secara mandiri oleh peserta didik, contohnya buku sejarah, buku teks sejarah, dan lain sebagainya. Sumber belajar sejarah selanjutnya yaitu peristiwa dan fakta yang sedang terjadi maupun peristiwa sejarah yang sudah terjadi contohnya peristiwa pemberontakan, peristiwa bencana, dan peristiwa lainnya yang guru dapat menjadikan peristiwa atau fakta tersebut sebagai sumber belajar.

Walaupun angklung merupakan benda berupa alat musik yang terbuat dari bambu, namun angklung memiliki nilai luhur yang tetap terjaga oleh masyarakatnya sehingga diakui sebagai warisan dunia tak benda oleh UNESCO. Angklung bukan sekedar benda mati yang terbuat dari bambu yang suatu saat bisa rusak, namun ide dan gagasan yang abadi lewat kreatifitas dan inovasi manusianya sebagai pendukung kebudayaan melahirkan sebuah karya seni yang tidak hanya memiliki nilai estetika, namun menyimpan kearifan lokal dan kecerdasan ekologis manusia dalam menjaga keseimbangan alam lewat ekspresi seni yang kuat akan spiritual dan religius. Dengan demikian, angklung mencakup keseluruhan bentuk dan isi sumber belajar sejarah yang mencakup lingkungan sebagai tempatnya, manusia sebagai pelaku kebudayaannya, benda sebagai hasil kebudayaannya, buku sebagai wujud literasinya, dan peristiwa sebagai gejala interaksi manusianya.

Warisan budaya tidak terlepas wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang mengacu pada Hoenigman bahwa terdapat tiga wujud kebudayaan yaitu *mentifact*, *sociofact*, dan *artefact* (Koentjaraningrat, 2009). Selaras dengan hal tersebut, menurut Rikza Fauzan selaku dosen Pendidikan Sejarah Untirta bahwa angklung sebagai warisan budaya merupakan suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya (*mentifact*), angklung menjadi bagian dari suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*sociofact*), dan angklung sebagai benda karya manusia (*artefact*), tiga wujud tersebut merupakan sumber belajar sejarah yang ada dalam angklung sebagai warisan budaya tak benda (Wawancara, 30 Mei 2021). Dengan demikian, angklung sebagai warisan budaya dapat menjadi sumber belajar sejarah dalam pembelajaran sejarah lokal.

Pembelajaran sejarah memiliki tujuan *to prepare students with ways of viewing, behaving, thinking, communicating, collaborating and other skills necessary to develop a future better quality of life* (Hasan, 2019:64). Keenam kemampuan di atas mencerminkan kemampuan berpikir (*critical thinking, creativity, problem solving*), kemampuan bekerjasama (*collaboration, communication*), kemampuan bersikap (*management of feeling*). Ketiga wujud kebudayaan tersebut menjadi *input* bagi pengembangan kemampuan peserta didik di abad 21 dalam pembelajaran sejarah.

Sebagai wujud budaya *mentifact*, angklung memiliki nilai tersendiri sebagai wujud budaya tak benda yaitu ide dan nilai pada angklung. Proses penciptaan sebuah karya seni membutuhkan ide yang tidak hanya sekedar kreatif tapi inovatif, dan tidak sekedar bernilai estetika tapi esensi dari angklung itu sendiri. Seperti proses penciptaan angklung tradisional hingga inovasi angklung modern yang membutuhkan ide dan gagasan yang berbeda dan menarik serta bermanfaat bagi orang lain melalui proses berpikir kritis untuk memecahkan masalah kehidupan manusia. Kemampuan bekerjasama diwujudkan dalam pertunjukan angklung secara komunal, saling berinteraksi satu sama lainnya. Perbedaan nada dan melodi

dalam petunjuk angklung menghasilkan harmoni yang mampu menggugah perasaan penikmatnya. Hal tersebut terwujud karena adanya kerjasama dan komunikasi antar unsur dalam pertunjukan, dengan saling menghargai dan melengkapi, bertanggungjawab, dan disiplin. Angklung merupakan wujud harmoni antara manusia dengan alamnya. Kepedulian akan lingkungan menjadi dasar nilai yang patut diwariskan. Nilai religius dalam angklung terwujud saat angklung dijadikan bagian dari upacara ritual, serta rasa syukur atas nikmat Tuhan yang menganugerahkan keindahan.

Dengan demikian angklung sebagai warisan budaya tak benda memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah dalam pembelajaran sejarah lokal yang berlandaskan pada tiga wujud kebudayaan dan keterampilan di abad 21. Sehingga angklung memiliki posisi tersendiri dalam kurikulum pembelajaran sejarah. Kurikulum sejarah memberikan ruang tersendiri terhadap pembelajaran sejarah lokal maupun ekopedagogi yang dapat dikembangkan dari warisan budaya tak benda, khususnya angklung tradisional. Menurut Rikza Fauzan, guru sejarah sebagai ujung tombak proses pembelajaran sejarah memiliki peran dan posisi yang amat penting dalam mengembangkan dan mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik, seperti halnya angklung yang tidak tertulis dalam buku teks, harus dikembangkan oleh guru menjadi sesuatu menarik asal sesuai porsinya dan kesesuaian dengan KD yang ada (Wawancara, 30 Mei 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka KD dan pembahasan yang dapat dikembangkan sesuai dengan materi pembelajaran mengenai angklung tradisional sebagai sumber belajar sejarah dalam pembelajaran sejarah lokal, ditulis dalam tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi KD dan Materi untuk Integrasi Angklung Tradisional Sebagai Sumber Sejarah Lokal

Komptensi Dasar	Kelas	Materi Pokok
Memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat	X	Hasil Kebudayaan Masa Praaksara
Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini	X	Masa Kerajaan Hindu dan Buddha di Indonesia
Menganalisis perkembangan kehidupan masyarakat, pemerintahan, dan budaya pada masa kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia serta menunjukkan contoh bukti-bukti yang masih berlaku pada kehidupan masyarakat Indonesia masa kini.	X	Masa Kesultanan di Indonesia
Menganalisis kedatangan dan perkembangan penjajahan bangsa Eropa, serta dampaknya bagi bangsa Indonesia.	XI	Kolonialisme dan imperialisme Eropa di Indonesia

(Sumber: Data diolah, 2022)

SIMPULAN

Angklung sebagai warisan dunia tak benda yang ditetapkan oleh UNESCO pada 16 November 2010 merupakan bukti betapa luhur dan kayanya kebudayaan bangsa Indonesia. Keberagaman budaya di dalamnya lantas menjadi keindahan tersendiri (*unity in diversity*), Bhineka Tungga Ika, berbeda tetap satu jua. Inilah yang menjadi salah satu nilai dalam angklung sebagai Warisan Dunia Tak Benda yang berasal dari tanah Sunda. Dalam sejarahnya, angklung awalnya sebagai bagian dari upacara ritual yang kemudian terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman di era globalisasi dan modernisasi, hingga menjadi kesenian yang bersifat fungsional untuk hiburan. Berdasarkan perkembangannya angklung terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok angklung tradisional dan angklung modern. Angklung tradisional yang bernada pentatonis masih bisa ditemukan di beberapa kampung adat atau komunitas adat serta grup kesenian angklung tradisional yang berada di Jawa Barat dan Banten seperti Angklung Kanekes, Angklung Dogdog Lojor, Angklung Buncis, Angklung Badeng, Angklung Gubrag, dan Angklung Bungko, dan Angklung Dodod.

Angklung memiliki nilai luhur sehingga diakui sebagai warisan dunia tak benda oleh UNESCO. Angklung bukan sekedar benda mati yang terbuat dari bambu yang suatu saat bisa rusak, namun ide dan gagasan yang abadi lewat kreatifitas dan inovasi manusianya sebagai pendukung kebudayaan melahirkan sebuah karya seni yang tidak hanya bernilai estetika, namun menyimpan kearifan lokal dan bukti kecerdasan ekologis manusia dalam menjaga keseimbangan alam lewat ekspresi seni yang kuat akan spiritual dan religius. Sehingga angklung mencakup keseluruhan bentuk dan isi sumber belajar sejarah yang mencakup lingkungan sebagai tempatnya, manusia sebagai pelaku kebudayaannya, benda sebagai hasil kebudayaannya, buku sebagai wujud literasinya, dan peristiwa sebagai gejala interaksi manusianya.

Dalam sudut pandang kebudayaan, angklung sebagai wujud kebudayaan baik *mentifact*, *sociofact*, dan *artefact* merupakan Warisan Budaya Tak Benda yang memiliki potensi sebagai sumber sejarah dan sumber belajar sejarah lokal yang nilai-nilainya patut diwariskan kepada generasi milenial. Nilai-nilai dalam angklung sebagai Warisan Budaya Tak Benda seperti religius, gotong royong, disiplin, bertanggungjawab, toleransi, dan peduli lingkungan menjadi dasar pembentukan karakter yang selaras dengan keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 yaitu kemampuan berpikir (*critical thinking, creativity, problem solving*), kemampuan bekerjasama (*collaboration, communication*), kemampuan bersikap (*management of feeling*), sebagai bekal generasi milenial di masa depan. Dengan demikian, angklung tradisional sebagai warisan budaya dunia dapat menjadi sumber belajar dalam pembelajaran sejarah lokal, guna membangun kepedulian sejarah lokal untuk memperkokoh jati diri bangsa dengan penguatan nilai-nilai kearifan lokal dan nilai-nilai kesejarahan pada generasi milenial.

REFERENSI

- Atmadibrata, E. (1992). Musik Bambu. *Bulletin Kebudayaan Jawa Barat Kawit Yayasan Kebudayaan Bandung*, No. 45
- Ekadjati, E.S. (1984). Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Encycloedia Britannica. (2015). "Angklung", diakses pada 31 Mei 2021, dari <http://www.britannica.com/art/angklung>.

- Fauzan, R. (Wawancara, 30 Mei 2021). *Wawancara*.
- Hasan, S.H. (2019). Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad Ke 21 M. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2 (2), 61-72.
- Heryanto, R. (2020). 40 Kesenian Tradisional di Jawa Barat Punah, 80 Lainnya di Ambang Kepunahan, diakses pada 1 Mei 2021, dari <https://www.pikiran-rakyat.com>.
- Kasmahidayat, Y. (2010). *Agama Dalam Transformasi Budaya Nusantara*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- KILTV Unversiteit Leiden. (2009). Angkloeng" op de tentoonstelling Pasar Gambir (Probably between 1915 and 1931), diakses pada 30 Mei 2021, dari <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl>
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mack, D. (2003). *Angklung di Jawa Barat: Sebuah Perbandingan*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST).
- Mudyani. (21 Agustus 2021). Wawancara.
- Nugraha, A. (2015). Angklung Tradisional Sunda: Intangible, Cultural Heritage of Humanity, Penerapannya Dan Pengkontribusiannya Terhadap Kelahiran Angklung Indonesia. *Jurnal Awi Laras*, 2 (1), 1-23.
- Nugraha, H. dkk. (2007). Desain Angklung Tradisional dan Modern. *Jurnal Ilmu Desain FSRD ITB*, 2 (1), 15-30.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rosyadi. (2012). Angklung: Dari Angklung Tradisional Ke Angklung Modern. *Patanjala*. 4 (10), 26-40.
- Sjamsuddin, H., & Winitasasmita, H. (1986). *Daeng Sutigna: Bapak Angklung Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaludin, M.M. (2015). *Perkembangan Kesenian Dodod di Kabupaten Pandeglang Tahun 1976-2009*. Bandung: Skripsi FPIPS UPI.
- Sumaludin, M.M. (2017). National Identity in High School History Book. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26 (2), 139-147.
- Tim Penulisan Naskah Pengembangan Media Kebudayaan Jawa Barat. (1977). *Sejarah Seni Budaya Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiramihardja, O.A.R. (2011). *Panduan Bermain Angklung*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Widia. (27 Mei 2021). Wawancara.